

MENGIKUTI PANGGILAN *JIHAD*; ARGUMENTASI RADIKALISME DAN EKSTREMISME DI INDONESIA

Saifudin Asrori

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
saifudin.asrori@uinjkt.ac.id

Abstract: Although government efforts on countering terrorism has been carried out, terrorist groups remain growing and developing. While traditional terrorism groups continue operating, new forms of terrorist movements have emerged. The act of radicalism and violence is largely a manifestation of a system of thought and belief that develops in individuals or groups. This article uses literature studies to overcome radicalism and violence in Indonesia. We conclude that some misinterpreted ideologies such as *tawhid*, *aqidah*, *takfir*, *al wala wal-bara*, and *jihad* have led to the radicalism. Based on these doctrines, the Jihadists built an unsatisfactory argument with the existing government. Islamic Sharia is not applied thoroughly; The hope of opening *jihad fi sabilillah*, the act of bombing as a form of obligation of *jihad* as ordered by religion is a retaliation against the atrocities and oppression of infidels against Muslims.

Key Words: Radicalism, Terrorism, *Jihadis*, Indonesia

Abstrak: Meski upaya pemberantasan terorisme terus dilakukan, kelompok teroris terus tumbuh dan berkembang. Sementara kelompok terorisme tradisional masih terus beroperasi, bentuk gerakan terorisme yang baru telah bermunculan. Aksi radikalisme dan kekerasan sebagian besar merupakan pengejawantahan dari suatu sistem pemikiran dan keyakinan yang berkembang dalam diri seorang individu atau kelompok. Artikel ini menggunakan metode studi pustaka dalam mengelaborasi argumentasi radikalisme dan kekerasan di Indonesia. Hasil dari pembahasan ini adalah bahwa aksi radikalisme dipicu oleh doktrin keagamaan seperti *tawhid*, *aqidah*, *takfir*, *al wala wal-bara*, dan *jihad*. Berdasarkan doktrin tersebut, Jihadis membangun argumentasi bahwa ketidakpuasan dengan pemerintahan yang ada. Syariat Islam tidak diterapkan secara menyeluruh; Harapan terbukanya *jihad fi sabilillah*, pengeboman itu sebagai bentuk kewajiban *jihad* sebagaimana diperintahkan oleh agama; membalas kekejian dan penindasan yang dilakukan kaum kafir terhadap umat Islam.

Kata Kunci : Radikalisme, Terorisme, *Jihadis*, Indonesia

Pendahuluan

Meski upaya pemerintah dalam pemberantasan aksi kekerasan dan teror terus dilakukan, kelompok teroris terus tumbuh dan berkembang. Sebagian besar aksi teror di Indonesia pada satu dasawarsa terakhir, dilakukan oleh kelompok ekstrim kanan yaitu aksi kekerasan dan teror dalam bingkai pemahaman keagamaan. Sementara kelompok terorisme tradisional masih terus beroperasi, bentuk gerakan terorisme yang baru telah bermunculan. Sejak kemunculan Darul Islam (DI) pada tahun 1940 kemudian berkembang menjadi Jema'ah Islamiyah (1995), Jema'ah Anshorut Tauhid (2009), Lintas Tanzim (2009), Tauhid Wal Jihad (2009), Mujahidin Indonesia Timur (2010), Front Pembela Islam Lamongan (2010), Mujahidin Indonesia Barat (2012), Forum Aktivistis Syariah Islam (2013), Jema'ah Ansharusy Syariah (2014), and Jema'ah Anshorut Daulah (2015).¹

Pada spektrum yang lain, aksi teror menunjukkan perubahan karakter. Berdasarkan pada beberapa serangan terakhir, bom bunuh diri satu keluarga bersama anak-anak atas tiga geraja di Surabaya pada bulan Mei 2018 dan serangan terhadap beberapa kantor polisi. Aksi teror dilakukan oleh mereka yang teradikalisasi secara mandiri (*self-radicalized lone wolves*). Mereka beraksi tanpa terhubung secara langsung dengan kelompok teroris yang lebih besar dengan jaringan atau sel-sel yang tidak terorganisir dan hierarkis.² Namun, kesamaan pemikiran dengan kelompok teroris menggerakkan untuk melakukan

tidakkan kekerasan di ruang publik. Perkembangan tersebut meneguhkan kesimpulan banyak pihak bahwa program deradikalisasi yang dilakukan pemerintah belum sesuai dengan target yang diharapkan.³

Kajian tentang kekerasan dan terorisme telah menghasilkan simpulan bahwa terorisme merupakan suatu fenomena yang kompleks dengan beragam sebab sebagai pemicunya. Pendekatan deprivasi sosial dan ekonomi yang dahulu sempat menjadi mainstream pendekatan dalam kajian gerakan sosial terbukti tidak lagi memadai.⁴ Faktor emosional psikologis seperti keinginan untuk membalas dendam (*revenge*), merespon berbagai penghinaan (*humiliation*), keluhan dan pengalaman diperlakukan tidak adil, merupakan gejala psikologis yang menjadi stimulus sejumlah orang melakukan aksi kekerasan dan terorisme.⁵ Krueger (2007) dalam salah satu analisisnya menyatakan dibanding faktor kemiskinan dan rendahnya pendidikan, justru rendahnya derajat kebebasan sipil dan politik lebih menunjukkan hubungan yang nyata dengan kekerasan dan terorisme.⁶ Semakin negara memberikan akses kekuasaan dan pembuatan kebijakan yang lebih terbuka bagi mereka yang berada diluar kekuasaan maka

¹Solahudin, *.NII sampai JI: Salafy jihadisme di Indonesia*, (Komunitas Bambu; 2014), Ansyad Mbai *Dinamika Baru Jejaring Teror di Indonesia*, AS Production Indonesia.

²Schmid, A. P. Radicalisation, de-radicalisation, counter-radicalisation: A conceptual discussion and literature review. *ICCT Research Paper*, 97(1), 2013, h. 22.

³Asrori, S, Ekonomi kaum muda dan CVE dalam Sholeh, B (ed), *Ekonomi Kaum Muda dan Kebijakan Kontraterorisme*, (Jakarta, Pustaka Pelajar; 2018) Hwang, J. C. et., all., (2013). "The disengagement of jihadis in Poso, Indonesia." *Asian Survey* 53, no. 4: 754-777.

⁴Richardson, L.(2006), *The Roots of Terrorism*, London and New York, Routledge, h. 87

⁵Post, J. M. (2006), "The Psychological Dynamics of Terrorism", dalam, Louis Richardson (ed), *The Roots of Terrorism*, London and New York, Routledge, h. 17; Horgan, John (2005) *The Psychology of Terrorism*, London and New York, Routledge, h. 65-66

⁶Krueger, Alan B. *What Makes a Terrorist: Economic and the Roots of Terrorism*, (Princeton, Princeton University Press, 2007), h. 3.

sangat kecil kemungkinan mereka yang berseberangan dengan pemerintah akan menempuh cara-cara radikal kekerasan.⁷

Perkembangan terbaru dalam kajian tentang kekerasan telah menangkap perlunya melihat unsur makro dan mikro yang melatar belakangi mengapa seorang individu maupun kelompok bergabung dalam kelompok ekstrim. Proses dan dinamika radikalisis melibatkan dua unsur penting yang disebut sebagai “*push dan pull factors*”. Dalam *push factors* mencakup antara lain kondisi-kondisi struktural dan emosional-psikologis tertentu yang menjadikan individu atau kelompok memiliki potensi kekerasan. Sedangkan, *pull factors* berupa organisasi atau perkumpulan aktif melakukan perekrutan, serta keberadaan berbagai narasi dan pesan yang mengakan kepada ekstremisme. Interaksi dan bertemunya kedua faktor itu menyebabkan sejumlah individu atau kelompok semakin rentan terjebak dalam lingkaran kekerasan dan ekstremisme.⁸

Selain beberapa faktor penyebab kekerasan dan teror di atas, fenomena gerakan al-Qaeda atau ISIS dan jaringannya yang berhasil melakukan serangkaian serangan kekerasan berdasarkan justifikasi sejumlah alasan teologis. Dalih kekerasan yang disampaikan kelompok jihadis sebagian besar muncul dalam wujud pemingkaihan paham keagamaan (*religious-minded*), termasuk bagi kalangan kelompok jihadis Indonesia.⁹ Keterlibatan pada suatu perkumpulan radikal dan partisipasi dalam kekerasan sebagian besar merupakan penjawantahan dari suatu

sistem pemikiran dan keyakinan yang berkembang dalam diri seorang individu atau kelompok. Sistem pemikiran atau ideologi ini selain memberikan makna bagi perilaku seseorang juga menjadi mekanisme penyeleksi terhadap pilihan-pilihan yang kompleks. Ideologi mendefinisikan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh, mana yang secara moral benar dan mana yang keliru, siapa kawan dan siapa lawan, dan seterusnya.¹⁰

Artikel ini mencoba menggambarkan argumentasi radikalisme dan ekstremisme kelompok jihadis di Indonesia. Setelah pendahuluan, artikel ini membahas konsep radikalisme dan terorisme, kemudian membahas dalih kekerasan kelompok radikal, diakhiri pembahasan tentang argumentasi radikalisme dan terorisme kelompok jihadis Indonesia.

Memahami Radikalisme, Ekstremisme dan Terorisme

Arti generik dari radikalisme adalah “akar” atau “berpegang pada akar persoalan”.¹¹ Pengertian yang lebih spesifik, radikalisme berarti “...kecenderungan untuk berada pada posisi ekstrim dalam skala konflik ideologi politik”.¹² Radikal pada akhirnya diartikan sebagai cara pandang secara detail terhadap sesuatu, sehingga menimbulkan semangat berfikir progresif dan mengarah pada perubahan yang menyeluruh.¹³ Silber dan Bhatt mendefinisikan radikalisme sebagai “...proses mencari, menemukan,

⁷Wictorowicz, Q, *Islamic Activism and Social Movement Theory*, (Bloomington: Indiana University Press, 2004)h. 66.

⁸Holmer, G, *Countering Violent Extremism: A Peacebuilding Perspective*, *USIP Special Reports*, No. 336, 2013, h. 2-3.

⁹IPAC, Indonesia’s Lamongan Network: How East Java, Poso And Syria Are Linked. *Report No.* 18, 2013.

¹⁰Adams, I, *Political ideology today*. Manchester University Press, 2013.

¹¹Charles, T, *From mobilization to revolution*. Reading, (Addison-Wesley Publishing, 1978), h. 1

¹² *Ibid.*, h. 14

¹³Wilkinson, P, *Terrorism and the Liberal State*. (London: The Macmillan Press Ltd. 1977), h. 5.

mengadopsi, menumbuhkan dan mengembangkan...sistem kepercayaan ekstrem yang menjadi sarana bagi perilaku teror”.¹⁴ Sehingga ada kecenderungan bahwa pandangan dan sikap-sikap politik-keagamaan yang radikal mempunyai arti sebuah pandangan yang anti-dialog dan perdebatan, serta hampir selalu menentang batas-batas norma yang berlaku. Karenanya radikalisme dan sikap-sikap politik radikal seringkali merupakan istilah yang “mendefinisikan dirinya sendiri” (*self-serving term*).

Dengan mengambil dua model pengertian tersebut, artikel ini mendefinisikan istilah radikalisme—atau tepatnya radikalisasi, sebagaimana beberapa ahli seperti Ashour, Mc Cauley dan Moskalko, Maghaddam, yaitu sebuah proses menganut atau mempromosikan suatu sistem ideologi dan kepercayaan ekstrem untuk tujuan menyediakan kerangka pembenaran bagi tindak kekerasan dalam menempuh perubahan-perubahan sosial, politik, dan keagamaan.¹⁵ Pengertian hampir serupa dari Lentini:

“...merupakan proses dimana individu mengembangkan, mengadopsi dan meyakini sikap politik dan cara berperilaku yang berbeda secara dengan sistem politik yang sah, sosial, ekonomi, budaya dan nilai keagamaan yang ada dalam masyarakat...juga berkeinginan untuk merubah atau berusaha mengganti status quo

dengan bentuk yang digunakan adalah kekerasan.”¹⁶

Proses tersebut biasanya terjadi dikarenakan keterlibatan individu dalam kelompok.¹⁷ Karenanya, pandangan dan sikap radikal seseorang hampir bisa dikatakan selalu muncul dalam bentuk ideologi dan nilai-nilai sistem kepercayaan yang diperoleh individu itu melalui kelompok, gerakan atau organisasi sosial yang memperkenalkannya. Penelitian Lipset dan Raab tentang sejarah gerakan ekstrim di Amerika dan Eropa Barat pada awal abad 20, menunjukkan bahwa paham atau perilaku keagamaan radikal dalam sejarahnya seringkali terkonsolidasi melalui aktivisme sosial dan keagamaan dalam gerakan yang terorganisir.¹⁸ Berdasarkan logika pemikiran di atas, aksi ekstremis atau teror yang merupakan konsekuensi akhir dari proses radikalisme.

Sebutan ekstremisme, baik yang mewakili sayap politik “kiri” atau “kanan” dari sebuah spektrum pengelompokan politik, seringkali memiliki konotasi yang sama, yakni “berjuang menuju perubahan secara cepat melawan kelompok politik yang berseberangan”¹⁹. Salah satu karakteristik ekstremisme adalah kecenderungan untuk mengabaikan aturan hukum dan menolak pluralitas dalam masyarakat. Manus Midlarsky mengabarkan politik kelompok ekremis adalah:

“...keinginan berkuasa dari suatu gerakan sosial melalui

¹⁴Silber, M. D., Bhatt, A., & Analysts, S. I, *Radicalization in the West: The homegrown threat*, (New York: Police Department, 2007), h. 1-90.

¹⁵Ashour, O, *The de-radicalization of Jihadists: Transforming armed Islamist movements*. (Routledge, 2009), h. 161.

¹⁶Lentini, P, Understanding and combating terrorism: Definitions, origins and strategies. *Australian Political Studies Association*, 43(1), 2008, h. 133-140.

¹⁷Bjorgo, T., & Bjørgo, T. (). *Strategies for preventing terrorism*. Springer, 2013.

¹⁸Lipset, S. M., & Raab, E. (). *The politics of unreason: right wing extremism in America, 1790-1970* (Vol. 5), (New York: Harper & Row, 1970), h.12.

¹⁹Ibid., h. 3.

program pelayanan sosial-politik yang biasanya berseberangan dengan kekuasaan ‘sah’ negara, untuk itu kebebasan individu dibatasi atas nama tujuan kolektif, termasuk masyarakat yang mempunyai potensi melawan keberlangsungan program tersebut.²⁰

Perilaku politik ekstremisme bertujuan untuk membangun masyarakat yang homogen atau seragam berdasarkan prinsip dogmatis yang kaku. Tujuan politik kelompok ekstremis adalah menciptakan masyarakat yang patuh dengan semua tekanan dan penaklukan atas minoritas. Kelompok ekstremismya ketika berkuasa cenderung totaliter, termasuk kekuasaan politik ekstremis Islam.²¹

Selain istilah ekstremisme, terorisme seringkali digunakan dalam menyebut kelompok jihadis. Sayangnya, sebutan teroris seringkali dilekatkan oleh kelompok yang berseberangan. Sebutan teroris tergantung dari siapa yang melihat dan menilai serta dari kelompok mana orang itu berasal. Subyektivitas menyebut teroris setidaknya dilakukan ketika menyebut pejuang Palestina dengan teroris, sedangkan agresor Israel sebagai kontra-terorisme. Secara etimologis, kata ‘teror’-- sebagai akar dari kata terorisme—berasal dari bahasa Latin *terrere* yang artinya membuat seseorang gemetar atau merasa ngeri karena ketakutan.²²

²⁰Weitz, E. D. (). Manus I. Midlarsky.

Origins of Political Extremism: Mass Violence in the Twentieth Century and Beyond. *The American Historical Review*, 119(1), 2014, h. 150-152.

²¹Bale, J. M., .Islamism and totalitarianism. *Totalitarian Movements and Political Religions*, 10(2), 73-96, 2009, h. 85.

²² Beberapa term yang terkait dengan terorisme dalam Islam antara lain *al-irhāb* (intimidasi atau teror), *al-ḥirābah* (perampokan), *qatī'u al-āriq* (pembegal), *al-baghyu* (pemberontakan), dan *al-'unf* (tindakan kekerasan).

Oleh karena itu penting diingat kadang terdapat garis tipis antara siapa teroris dan siapa pahlawan. Menurut, James Lutz dan Brenda Lutz bahwa seorang pejuang kemerdekaan untuk satu kelompok bisa jadi dianggap seorang teroris bagi kelompok lain yang berseberangan.²³ Artinya, sebutan ini tergantung dari siapa yang melihat dan menilai serta dari kelompok mana orang itu berasal. Oleh karena itu, betapapun kata teror ataupun terorisme memiliki makna yang ‘negatif’, tetap diperlukan kehati-hatian dalam penyebutan seseorang sebagai teroris, atau mencap sebuah kelompok atau grup sebagai kelompok melakukan tindakan terorisme.

Teror pada awalnya adalah sebuah keadaan pikiran atas ketakutan yang sangat besar atas bahaya yang sangat menakutkan pada level individu dan atas ketakutan yang melingkup pada level kolektif. Di sisi lain, terorisme adalah sebuah aktifitas, metode, atau taktik yang merupakan hasil dari perasaan psikologis bertujuan menghasilkan ‘teror’. Singkat kata, terorisme sebenarnya merupakan sebuah bentuk ‘perang psikologis’ yang bertujuan menyebarkan ketakutan yang terus diakumulasi dalam masyarakat secara simbolistik. Terorisme seringkali diartikan sebagai kegiatan yang bertujuan untuk mengintimidasi, membuat kepanikan, dan kehancuran dalam suatu masyarakat, yang dilakukan secara personal atau kelompok dengan tujuan melawan pemerintah. Definisi tersebut memiliki arti etimologis yang beragam, seperti sikap menakut-nakuti, dan penggunaan kekerasan untuk tujuan politik. P Schmid mendefinisikan:

“terrorism is usually an instrument for the attempted realization of a political or religious project that perpetrators lacking mass support

²³Lutz, J. M., & Lutz, B. J, *Terrorism: Origins and Evolution*. New York: Palgrave Macmillan, 2005.

are seeking, that it generally involves a series of punctuated acts of demonstrative public violence, followed by threats of more in order to impress, intimidate and or coerce target audiences.”²⁴

Definisi operasional lain tentang terorisme ini bisa ditemukan dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2018 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme sebagai: “Terorisme adalah perbuatan yang menggunakan kekerasan atau ancaman kekerasan yang menimbulkan suasana teror atau rasa takut secara meluas, yang dapat menimbulkan korban yang bersifat massal, dan/atau menimbulkan kerusakan atau kehancuran terhadap objek vital yang strategis, lingkungan hidup, fasilitas publik, atau fasilitas internasional dengan motif ideologi, politik, atau gangguan keamanan.”

Dari berbagai pengertian yang ada, paling tidak terdapat benang merah yang disepakati oleh banyak ahli mengenai ciri utama dalam gerakan terorisme yakni: bahwa aksi atau gerakan tertentu yang menggunakan cara kekerasan dan ancaman untuk menciptakan ketakutan publik; (1) gerakan ini ditujukan kepada satu atau beberapa negara, atau masyarakat, atau kelompok masyarakat tertentu atau individu; (2) gerakan ini mengatur para anggotanya dengan cara teror juga; dan (3) bahwa individu atau gerakan ini melakukan kekerasan dengan maksud untuk mendapat dukungan dengan cara yang sistematis dan terorganisir.

Sederhananya, dari berbagai definisi terorisme, ada beberapa elemen yang erat kaitannya dengan kegiatan terorisme yakni target, tujuan, motivasi, dan legitimasi. Menurut James Lutz dan

Brenda Lutz terdapat beberapa elemen dasar yang menjadi karakteristik sebuah kelompok melakukan tindakan terorisme atau dianggap sebagai organisasi teroris yaitu: Terorisme melibatkan tujuan dan motif politik. Ia merupakan tindak kekerasan atau tindakan mengancam dengan kekerasan. Terorisme dirancang untuk menghasilkan ketakutan bagi sasaran yang pada ujungnya menjadi korban kekerasan itu sendiri. Kekerasan ini dilakukan oleh sebuah organisasi yang secara jelas teridentifikasi. Kekerasan yang dilakukan melibatkan aktor non-negara atau aktor yang bertindak baik sebagai pelaku, maupun korban kekerasan, atau keduanya. Pada akhirnya tindakan kekerasan tersebut yang dirancang untuk menciptakan kekuatan pada situasi di mana kekuasaan yang ada telah berkurang atau kehilangan legitimasinya (seperti kekerasan untuk meningkatkan basis kekuatan organisasi untuk melakukan sebuah tindakan tertentu).²⁵

Beberapa kajian telah merumuskan model radikalisme yang mengarah pada aksi kekerasan dan terorisme. Barum (2003) proses radikalisme dimulai ketika pengakuan individu atau kelompok bahwa suatu kondisi adalah salah, kemudian kondisi dianggap sebagai ketidakadilan, anggapan ketidakadilan disebabkan oleh orang lain, dan tahapan terakhir, bergabung dengan kelompok lainnya.²⁶ Wiktorowicz (2005) berdasarkan kajian atas kelompok ekstremis Inggris memperkenalkan istilah ‘*cognitive opening*’ yaitu saat ketika seseorang yang berusaha memahami keberadaannya yang secara tiba-tiba terbuka akan sesuatu yang dinggap

²⁴Schmid, A. P. (Ed.), *The Routledge Handbook of Terrorism Research*. New York: Routledge, 2011.

²⁵Lutz, J. M., & Lutz, B. J, *Terrorism: Origins and Evolution*, (New York: Palgrave Macmillan, 2005), h. 14.

²⁶Borum, R. (2010). *The psychology of counter-terrorism*. Routledge, h. 33-47

benar.²⁷ Moghadam menggambar model radikalisis melalui metafora tangga sempit yang mengarah selangkah demi selangkah ke atas sebuah bangunan, yang memiliki lantai dasar dan lima lantai yang lebih tinggi untuk mewakili setiap fase dalam proses radikalisis, di lantai atas, berakhir dengan aksi terorisme.²⁸

Penelitian Mitchell Silber dan Arvin Bhatt menguraikan tahapan radikalisis yang dialami seseorang, yaitu pra-radikalisis, identifikasi diri, indoktrinasi, dan jihadisasi.²⁹ Penelitian Tinka Veldhuis dan Jorgen Staun menguraikan bahwa akar penyebab dari radikalisme dibedakan menjadi dua faktor yaitu pada level makro dan level mikro. Level makro adalah kondisi umum yang menjadi prasyarat terbangunnya radikalisme seperti kondisi aktual terkait bidang politik, ekonomi, dan budaya. Pada level mikro adalah kondisi yang menjadi faktor langsung terjadinya radikalisme pada diri seseorang atau kelompok tertentu sehingga dalam level mikro dibedakan sebagai faktor individual dan faktor sosial.³⁰

Tambiyah,³¹ seorang ahli politik konflik antar-etnis di Asia Selatan, mengatakan bahwa dalam radikalisis "... individu secara bertahap mengadopsi ideologi ekstremis agama politik ... yang

melegitimasi kekerasan sebagai alat untuk mempengaruhi perubahan sosial". Merujuk pada pengalaman radikalisis yang terjadi pada gerakan pro-kemerdekaan di kalangan masyarakat Tamil di Sri Lanka, ia menengarai bahwa terdapat empat fase kritis di mana transformasi menjadi radikal berproses di lingkungan anggota dan aktifis organisasi-organisasi radikal: (1) *Pra-Radikalisis*, dipahami sebagai fase di mana individu mempunyai pandangan politik yang relatif moderat dalam hubungannya dengan perjuangan menjadi negara merdeka; (2) *Identifikasi diri*, yakni individu mulai menganalisa secara aktif untuk terlibat perjuangan kemerdekaan melalui "membuka diri secara kognitif" yang muncul akibat beberapa faktor seperti krisis personal, sosial-ekonomi atau politik; (3) *Indoktrinasi*, yakni fase intensifikasi di mana yang bersangkutan mulai berkenalan dengan ide-ide tentang kemerdekaan dan bagaimana memperjuangkannya. Secara intensif dan bertahap ia menjadi bagian dari cita-cita organisasi pro-kemerdekaan. Terjadi kontak dan sosialisasi dengan "pemimpin spiritual" yang kharismatis dan kelompok kecil individu yang berpikiran sama; (4) *Martir atau Syahid*, di mana individu mendefinisikan dirinya sebagai seorang *martir*, atau pada akhirnya, merasa terpilih sebagai martir yang siap membunuh dirinya untuk kepentingan ideology dia yakini. Singkatnya, radikalisis suatu proses pengadopsian, pemeliharaan, dan pengembangan sistem keyakinan ekstrim meliputi keinginan untuk menggunakan, mendukung, atau memfasilitasi kekerasan sebagai sebuah metode untuk mempengaruhi perubahan sosial masyarakat yang tumbuh dan berkembang dalam proses sosial organisasi teroris.

²⁷Wiktorowicz, Q. (2005). *Radical Islam rising: Muslim extremism in the West*. Rowman & Littlefield Publishers.

²⁸Moghaddam, F. M, De-radicalization and the staircase from terrorism. *The faces of terrorism: Multidisciplinary perspectives*, 2009, h, 277-292.

²⁹ Mitchell D. Silber dan Arvin Bhatt, (*Radicalization in the West: The Homegrown Threat* (New York: New York Police Department, 2007), h. 19.

³⁰ Veldhuis, Tinka dan Jørgen Staun, (*Islamist Radicalisation: A Root Cause Model* (Den Haag: Netherlands Institute of International Relations Clingendael, 2009), h. 22.

³¹Tambiyah, S. J, *Ethnonationalist conflicts and collective violence in South Asia*, (University of California Press, 1996), h. 13

Argumentasi kelompok radikal

Kelompok radikal seperti gerakan al-Qaeda, ISIS dan jaringannya seringkali di sebut dengan beragam istilah, seperti; kelompok militan, jihadis, Islamist, extremis, zealot, dan fundamentalis. Secara umum memiliki karakteristik yaitu keinginan mendirikan khilafah Islamiyah melalui jalan pemurnian atau purifikasi ajaran Islam sebagaimana yang dipraktekkan pada masa *salaf al-shalih*. Ungkapan *salaf al shalih* yang merujuk kepada generasi awal masyarakat muslim (kehidupan Nabi Muhammad dan para shabatnya) yang dianggap merefleksikan perilaku yang saleh dan cermin dari ajaran Islam yang sebenarnya. Model kehidupan generasi *salaf al shalih* merupakan idealitas kesalehan yang perlu dijadikan contoh serta rujukan bagi muslim setelahnya.

Kajian Eliade memberikan kerangka umum bahwa kebangkitan sebuah kelompok akan kehendak mengulang kejayaan masa lalu sebagai bagian “sejarah yang hilang”, menjadi salah satu alasan kebangkitan agama-agama di Eropa-Amerika dan Asia-Tenggara, termasuk Indonesia. Kelompok ini digambarkan sebagai:

“kita sedang menghadap kebutuhan ‘manusia historis’ (manusia modern), yang secara sadar dan sukarela menciptakan sejarah, dengan manusia daeri peradaban tradisional, spserti yagn kita lihat memilki sikap negatif terhadap sejarah. Apakah dia menghapuskannya secara periodik, apakah dia memberikan nilai yang rendah dengan menemukan secara terus-menerus model transhistori dan arketif baginya, apakah mereka memberikan meta histori, eklektis, eskalogois, dan seterusnya, manusia dari peradaban tradisional memandang bahwa peristiwa

historis memiliki nilai dalam dirinya sendiri.”³²

Pandangan teologi-keagamaan Salafist banyak menyandarkan dirinya kepada ajaran-ajaran Ahmad Ibn Hanbal, Ibnu Taimiyyah dan Muhammad bin Abdul Wahab. Meski memiliki rujukan yang sama, tetapi salafy terus berkembang dalam sejumlah varian. Wictorowicz menyebut saat ini terdapat tiga kelompok aliran salafy yang utama, yakni: (1) salafy yang mempertahankan kemurnian (*purist-salafy*) yang menghindari keterlibatan politik atau bersifat non politik; kelompok *purist-salafy* lebih menekankan kepada metode dakwah yang bersifat anti kekerasan, purifikasi dan pengembangan pendidikan. (2) salafy politik (*politico-salafy*), sering juga disebut sebagai *salafy haraki*, yang memiliki orientasi politik atau kekuasaan, Salafy politik memfokuskan kepada penerapan doktrin salafy cara melibatkan diri pada arena politik. Pilihan untuk berpolitik ini mereka anggap sangat penting untuk menjamin berlakunya hukum Allah. dan (3) salafy jihadist.³³ Sedangkan salafy jihadist menganggap bahwa cara-cara berjuang menegakkan kekuasaan Islam dengan kekerasan, bukan kompromi dengan yang sudah mapan, adalah paling cocok untuk situasi dan kondisi saat ini.

Menurut Brachman, terdapat lima konsep utama doktrin yang dianut oleh kelompok Islamis salafi-jihadist ini, yakni: *Pertama*, tawhid, merujuk kepada ketunggalan dan totalitas (kepasrahan) kepada Allah. Kesempurnaan bertauhid harus meliputi sekaligus tiga dimensi, yakni: tauhid *rububiyah*, *asma’ wal sifat* dan *uluhiyah* yang berarti mentaati syariat Islam secara kaffah dan menjauhi

³²Eliade, M, *Mitos Gerak Kembali yang Abadi*. Ikon Teralitera, 2002.

³³Wictorowicz, Quintan. *Anatomy of the Salafy Movement*, Journal Studies on Conflict and Terrorism, No. 29, h. 208.

semua larangan-larangan. Bagi mereka, ketauhidan tidak cukup hanya berwujud pernyataan atau pengakuan bahwa Allah merupakan pencipta alam semesta dan paling berkuasa, tetapi juga kepatuhan mutlak terhadap totalitas hidup yang sejalan dengan aturan-aturan Allah. Tauhid yang hanya dipahami dan dilaksanakan secara parsial dan tidak sempurna akan menjatuhkan orang kepada kesyirikan. Hakekat syirik juga mengenai orang-orang yang mempercayai otoritas selain Allah dalam hal hukum dan aturan-aturan hidup yang lain.

Kedua, aqidah, Bagi kelompok jihadist global, aqidah merupakan unsur sangat penting dalam mengetahui dan mengidentifikasi perbedaan antara tidak yang benar dan tindakan yang salah menurut Allah. Mereka selalu menekankan keharusan memegang teguh prinsip aqidah yang murni, tidak bercampur dengan bid'ah dan kemusyrikan. Hanya segolongan kecil manusia saja, menurut keyakinan mereka, yang benar-benar mengamalkan aqidah Islam yang murni itu sedangkan sebagian besar telah menyimpang, bercampur baur dengan bid'ah kemusyrikan, kemunafikan dan kerusakan. *Ketiga, takfir,* dikalangan pengikut salafy konsep ini menjadi hal krusial dan sering memicu perselisihan diantara mereka. Sebagaimana besar penganut mazhab salafy berhenti atau tidak mau menyatakan diantara sesama muslim, sejauh telah menyatakan ikrar mengakui keesaan Allah dan Muhammad sebagai rasul, sebagai kafir karena sejumlah pelanggaran. Sedangkan bagi kelompok jihadist, definisi kafir dinyatakan tegas juga bagi mereka yang mengaku muslim tetapi tidak sepenuhnya mau mematuhi syariat atau menolak syariat. Sementara bagi mayoritas salafy, kesyirikan dan kekafiran lebih dipandang sebagai dosa individual menyangkut hubungannya dengan Tuhan, bagi jihadis penghukuman kafir harus dinyatakan secara tegas dan terbuka. Akibatnya,

kelompok ini dicap sebagai takfiri karena berbagai tuduhan kafirnya kepada muslim yang dianggapnya menyimpang dari aqidah.

Keempat, doktrin al wala wal- bara, banyak dinilai sebagai doktrin terpenting dikalangan jihadist. Melalui kerangka *al-wala wal- bara* ini mereka mendefinisikan siapa yang harus dipatuhi dan siapa yang harus dimusuhi atau dijauhi, siapa yang masuk kategori muslim dan siapa yang kafir, siapa yang se aqidah dan siapa yang bukan, siapa kawan jihad dan siapa lawan sasaran jihad. *Al wala* merujuk kepada tidak hanya mereka yang mengaku Islam dan mengucapkan syahadat, tetapi juga memegang teguh prinsip itu dalam aqidah dan perilakunya. Sebaliknya, *al Bara* menunjuk kepada siapapun mereka yang menyimpang dari aqidah Islam, baik mereka yang jelas-jelas kafir maupun yang menyatakan dirinya muslim.

Kelima, doktrin jihad. Konsep jihad, meski memiliki penafsiran dan praktek yang berbeda dalam kelompok jihadis, juga selalu mengalami evolusi dan perkembangan dari waktu ke waktu. Pemahaman Quthb, al-Faraj, Azzam, dan al Zawahiry memberi pengaruh yang sangat kuat dalam penafsiran dan praktik jihad para Salafist jihadist modern. Quthb dan Faraj meradikalisasi konsep jihad tidak hanya terkait dengan soal peran *offensive* dan *defensive* tetapi lebih luas lagi sebagai mengembalikan kedaulatan Tuhan yang telah dirampas. Operasionalisasi jihad juga berarti melawan serta menyingkirkan sistem maupun para penguasa yang menghalangi berlakunya semua hukum dan aturan Allah dalam semua segi kehidupan. Menggantikan masyarakat jahiliah menjadi masyarakat yang sepenuhnya Islam. Di tangan al Faraj, jihad yang esktrim terwujud dalam aksi kekerasan berdarah-darah untuk melawan para penguasa-penguasa "fir'aunis" sekular di Mesir. Abdullah Azzam mendasarkan

pada keterlibatannya dalam jihad di Afghanistan “memodifikasi” pemahaman jihad menjadi lebih luas, tidak lagi hanya menyoar kekuasaan anti-Islam di dalam negeri (*near enemies*), tetapi juga berlaku kepada semua musuh yang menduduki negeri-negeri muslim (*far enemies*). Hukum jihad untuk memerangi musuh-musuh Islam di negeri-negeri muslim menjadi *fardhu ain* bagi setiap kaum muslimin menunaikannya.³⁴

Argumentasi Kelompok Radikal di Indonesia

Argumentasi kelompok radikal di Indonesia sebagian besar muncul dalam bingkai paham keagamaan. Ada beberapa doktrin yang terus direproduksi oleh kelompok radikal sejak masa NII sampai sekarang, yaitu: (1) doktrin hijrah yaitu pemahaman bahwa dasar negara Indonesia adalah Pancasila. Bagi kelompok ini, Pancasila bukanlah ideologi, tetapi sekedar dasar negara yang dapat diubah menjadi dasar dan ideologi lain, yakni dasar Islam. Tujuannya adalah terciptanya *baladun thaayyibun wa raabun ghafur* atau Negara Islam. (2) mati syahid atau hidup mulia. Bagi kalangan kelompok radikal mendirikan negara Islam harus sampai pada pengorbanan diri atau keluarga. (3) Islam bukan hanya agama, tetapi aturan Allah. Pandangan ini harus diterapkan pada keseluruhan sistem, aturan hidup dan hukum di muka bumi.³⁵

Satu kelompok radikal sebagai dalang di balik aksi kekerasan dan terorisme di Indonesia Jama'ah Islamiyah (JI), Kelompok JI merupakan konfederasi beberapa kelompok radikal Islampengembangan daru Darul Islam yang dipimpin oleh Abu Bakar Ba'asyir dan Abdullah Sungkar. tujuan pendirian JI adalah untuk menderikan *khilafah*

Islamiyah. Pemurnian ajaran *salaf al-shalih* dilakukan melalui keyakinan hanya al-Quran dan hadits lah yang merupakan sumber rujukan bagi perilaku dan pemikiran kaum muslimin. Dalam cara memahami agama, kelompok ini banyak dicirikan dengan pendekatannya yang lebih literalis dan puritan.³⁶ Salah satu motto terkenal adalah “hidup mulai atau mati mendapat surga”. Melalui dukungan keuangan dan logistik yang disponsori oleh al-Qaeda di Asia Tenggara, JI melakukan berbagai aksi teror dan kekerasan di Indonesia.

Penelitian Abuza atas kelompok radikal Jama'ah Islamiyah (JI), mengidentifikasi beberapa faktor yang menjadi motivasi aksi terorisme, yaitu: (1) keinginan yang kuat untuk mendirikan sistem *khilafah* dengan jalan meruntuhkan kekuasaan yang Barat-secular bertujuan untuk menerapkan syariat Islam yang holistik, (2) pembentukan negara Islam sebagai jalan pemurnian atau purifikasi ajaran Islam, termasuk membersihkan dari nilai-nilai Barat dan sekular; (3) pandangan bahwa Islam sedang diserang oleh kekuatan-kekuatan anti-Islam, terutama Amerika dan sekutunya serta orang-orang Kristen; (4) pandangan adanya konspirasi global untuk melemahkan kekuatan Islam, yang dibuktikan dukungan dukungan kekuatan anti Islam global kepada separatis Maluku dan Timor Leste.³⁷

Argumentasi kelompok teroris secara jelas terlihat dalam surat pertanggungjawaban Noordin M. Top yang berbunyi: “Kami juga menyatakan bahwa musuh kami adalah pembela dan penolong aliansi Salibi-yahudi yang

³⁴Brachman, J. M, *Global Jihadism: Theory and practice*, (Routledge, 2008) h. 41-51.

³⁵Mulkan, A.M. dan Bilveer S, *Dari i'dad ke Jihad*, Yogyakarta: Episteme Publishing, 2015.

³⁶Hegghammer, Thomas, “Jihadis-Salafis or Revolutionaries?” dalam Roel Meijer (editor), *Global Salafism: Islam's New Religious Movement*, (London, c Hurst & Co Publishers Ltd, 2009), h. 249.

³⁷ Abuza, Zachary () *Political Islam and Violence in Indonesia*, (London and New York: Routledge, 2007) h. 84-91.

menguasai tanah air kaum Muslimin yaitu *thoghut* dan penguasa-penguasa murtad Indonesia yang mengganti *hudud* Allah dengan hukuman kafir demokrasi dan undang-undang sekular, yang senantiasa mengintimidasi, menghajar, memenjara dan membunuh para ulama dan mujahidin.”³⁸

Upaya perlawanan dilakukan melalui doktrin *hijrah* kepada pengikutnya agar melupakan dunia, tidak mepedulikan keluarga, meninggalkan orang tua, meninggalkan istri-anak tanpa meninggalkan biaya nafkah. Makna Hijrah yang diajarkan membuat seorang frustrasi hidup di dunia, sehingga menginginkan segera mati karena membayangkan imbalan akan masuk surga.

Pengakuan pelaku Bom Bali, Imam Samudra seperti perasaan ketidakpuasan dan amarah yang dipersepsikan dibingkai dalam logika keagamaan yang kemudian melahirkan panggilan kekerasan. Secara gamblang. Ali Imron dengan memperlihatkan bagaimana sejumlah persoalan yang campur-aduk itu, mulai dari kekecewaan kepada pemerintah, panggilan jihad, kemarahan, dan balas dendam, menjadi satu rangkaian motif berdimensi agama yang menggerakkan kekerasan yang brutal. Bagi mereka semua, dimanapun wilayahnya termasuk Bali juga merupakan medan jihad, semua warga non-muslim dan warga Barat, adalah musuh yang sah untuk dijadikan korban. Berikut sejumlah alasan yang dikemukakan, yaitu: (1) ketidakpuasan terhadap pemerintahan. Ini dikarena ketiadaan *imamah* (pemimpin yang diangkat dan dilantik dengan standar atau cara-cara Islam, semacam khalifah) telah menyebabkan kemaksiatan merajalela dan tunduk pada kepemimpinan bukan Islam, (2) syariat Islam tidak diterapkan

secara menyeluruh, (3) harapan terbukanya *jihad fi sabilillah*, dimana perang yang lebih besar akan terjadi antara kaum muslim melawan orang-orang kafir pasca bom Bali, (3) pengeboman itu sebagai bentuk kewajiban jihad sebagaimana diperintahkan oleh agama, (4) membalas kekejian dan penindasan yang dilakukan kaum kafir terhadap umat Islam seperti terjadi di Palestina, Afghanistan, Chechnya, Somalia, dan sejumlah negara lain. Pengeboman itu juga sebagai bentuk pembalasan bagi pihak Kristen yang berperang dengan umat Islam di Poso dan Ambon.³⁹

Pengakuan serupa dari mantan petinggi JI, Nasir Abbas, menyampaikan alasan keluar dari jaringan kelompok teroris tersebut :

”...keluarnya saya dari JI bertujuan ingin menyelamatkan umat Islam, sebatas kemampuan saya, agar tidak terpengaruh dengan faham yang keliru, dan agar umat Islam khususnya dan umat manusia umumnya tidak menjadi sasaran pemboman dan penyerangan yang dilakukan tanpa alasan syar’i dan manusiawi.”⁴⁰

Menurutnyaperjuangan anggota JI yang keliru dalam pemahaman jihad itu bukan lagi untuk menghilangkan ‘fitnah’, namun sebaliknya perjuangan yang menimbulkan finah kepada umat Islam. Aksi terorisme yang dilakukan oleh anggota JI terbentuk oleh faham bahwa Indonesia dalam kondisi perang atau *darul-harb*. Dalam kondisi perang, jihad ofensif (terbuka) menjadi *fardu ‘ain* bagi semua anggota, mereka juga di-*halal*-kan merampas harta

³⁸Djelantik, S, *Terorisme: tinjauan psiko-politis, peran media, kemiskinan, dan keamanan nasional*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010).

³⁹ Imron, Ali, *Ali Imron Sang Pengebom*, Jakarta, Republika, 2007.

⁴⁰Abas, N, *Membongkar Jamaah Islamiyah: pengakuan mantan anggota JI*, (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2005).

benda milik negara dan orang lain yang dianggap kafir (*fa'i*).⁴¹

Abbas secara panjang lebar menguraikan beberapa kekeliruan ajaran Ji, yaitu: (1) pengkafiran terhadap sesama muslim. Pengkafiran selalu berujung dengan kebencian yang menjurus kepada penghapusan atau pemusnahan. Bagi kelompok ini, darah dan harta orang kafir adalah halal. (2) Memerangi orang Kafir/Non-Muslim. Kebencian para anggota Ji yang berlebihan terhadap orang kafir berdasarkan atas pemahaman yang keliru dari ayat al-Qur'an secara tekstual. Contoh ayat Al-Qur'an yang selalu digunakan oleh aktivis Muslim yang radikal (perintahlah membunuh dan memerangi orang-orang kafir), yang artinya "...*bunulah orang-orang musyrikin itu dimana saja yang kamu jumpai*" (Al-Baqarah: 191). (3) Perintah membunuh semua orang Amerika dan sekutusekutunya dari kalangan sipil atau militer adalah kewajiban setiap orang Muslim yang dapat dilakukan di negara manapun. (4) Ajaran Boleh Berbohong. Ajaran ini berkaitan dengan doktrin *al-Wala* yaitu saling membantu, menyayangi, membela dan melindungi sesama anggota kelompok dan *al-Barra* yaitu memusuhi siapa saja selain anggotanya. Selain itu, adanya paham yang menyakini bahwa pemerintah adalah musuh dan meyakini Indonesia adalah *darul harb*, (5) Ajaran Hijrah dengan mengutamakan beribadah dengan berpergian dalam waktu yang lama daripada mencari nafkah untuk keluarga mereka. Selain itu, menghindari dari terlibat dengan suatu yang berkaitan dengan pemerintah termasuk tidak belajar di sekolah pemerintah, menghindari bekerja di pemerintahan dan lain sebagainya.

⁴¹Istilah *fa'i* pada awalnya berarti adalah harta rampasan perang yang diperoleh tanpa terjadi perlawanan atau kontak senjata. Istilah ini berbeda dengan istilah *ghanimah* yang juga berarti harta rampasan perang yang diperoleh setelah terjadi kontak senjata.

Doktrin jihad terbuka juga tegas bisa dibaca juga dalam tulisan Ustadz Aman Abdurrahman, tokoh radikal yang memiliki pengaruh kuat dalam gerakan jihad di Indonesia saat ini. Aman menyerukan para pengikutnya mendukung ISIS dan bersama Ba'ashir menyatakan bai'at terhadap ke-khalifahan Abu Bakar al Bahgdadi. Landasan jihad yang dilakukan Aman Abdurrahman bertolak dari keyakinan bahwa negara Indonesia bertentangan dengan Islam. Bahkan Ia tidak ragu menyebutnya bahwa negara dan pemerintah Indonesia saat ini adalah berstatus negara kafir dan pemerintahan taghut, sehingga mutlak harus dilawan. Tuduhan kafir juga berlaku bagi umat Islam dinegeri ini yang secara sadar percaya dan mengikuti sistem demokrasi, berpartisipasi dalam pemilihan umum (pemilu), bersedia menyanyikan lagu kebangsaan, dan mengakui dasar negara Pancasila. Alasan tokoh jihadist ini menyatakan NKRI dalam status kafir antara lain karena:

1. Hukum yang dijalankan bukan hukum Allah
2. Mengadukan perkara dan kasus persengketaan kepada taghut. Taghut yang dimaksud adalah lembaga-lembaga internasional (seperti PBB, Mahkamah Internasional) yang sumber hukumnya tidak merujuk pada Islam.
3. Negara dan pemerintah (Indonesia) berloyalitas kepada orang-orang kafir, seperti amerika dan negara-negara Eropa, serta membantu mereka dalam membungkan muwahhidin mujahidin
4. Memberikan atau memalingkan hak dan wewenang membuat hukum dan undang-undang kepada selain Allah
5. Pemberian hak untuk berbuat syirik, kekafiran dan kemurtadan dengan dalih kebebasan beragama dan Hak-hak Asasi Manusia (HAM)
6. Menyamakan antara orang kafir dan orang muslim

7. Sistem yang berjalan adalah system demokrasi
8. NKRI berdasarkan Pancasila.⁴²

Dalam buku tadzkirah II. Abu Bakar Baasyir memberikan kepada para penganut jabatan dan kekuasaan agar mau meninggalkan hukum *kafir* buatan manusia yang dapat menjerumuskan mereka kepada kekafiran dan ancaman siksa pedih di akhirat. Selain itu, nasehat juga ditujukan untuk Ketua MPR/DPR dan penyelenggara negara yang *thagut* bidang hukum dan pertahanan yang mengaku Muslim untuk tidak lagi mempertahankan sistem pemerintahan kafir dan tegaknya hukum-hukum jahiliyah sebelum maut menjemput. Bila tak mampu bertaubat dengan langkah di atas, maka semua pimpinan dan anggota MPR/DPR wajib melepaskan jabatan, juga semua aparat *thagut* di bidang hukum dan pertahanan wajib melepaskan jabatannya dalam pemerintahan *thagut*,”Baasyir juga meminta kepada istri-istri mereka agar menasehati suaminya agar bertaubat melepaskan jabatan di MPR/DPR dan instansi lainnya. Bila suaminya menolak, istrinya harus pergi melepaskan diri dari suaminya karena pernikahannya batal. Karena menurutnya, pernikahan mereka batal karena suaminya kafir.

Beberapa argumentasi tersebut, mengantarkan individu atau kelompok radikal kepada praktik kekerasan yang ditujukan kepada pemerintah dan aparaturnya yang disebut sebagai bangsa *taghut*.Menjadi sangat ironis memang bahwa pada akhirnya segala tindakan intoleransi, persekusi, kekerasan dan teror--termasuk pengeboman bunuh diri--dalam kaca mata kelompok ekstrim ini

⁴² Abu Sulaiman Aman Abdurrahman, “Masihkah Kalian Ragu...!, Dalil-Dalil Yang membuktikan Kafirnya NKRI dan Syiriknya Pancasila”, h. 114-121, lampiran ke- 4 dalam Abu Bakar Ba’asyir, Buku I, *Tadzkiroh: Nasehat dan Peringatan kepada Allah*, download dari www.anshratuttauhid.com.

dianggap sebagai ekspresi peribadatan (*worship*) yang akan berbalas kemuliaan bagi para pelakunya, yakni imbalan surga. Padahal sebagian besar kekerasan yang mereka lakukan, dengan justifikasi agama sering yang serampangan, sejatinya justru telah mencederai pesan keagungan dan kemuliaan yang menjadi intisari ajaran Islam yang mengutamakan kedamaian dan keselamatan bagi semua umat manusia.

Penutup

Aksi radikalisme dan kekerasam merupakan suatu fenomena yang kompleks, sebagian besar merupakan pengejawantahan dari suatu sistem pemikiran dan keyakinan yang berkembang dalam diri seorang individu atau kelompok. Perkembangan sistem pemikiran radikal terbentuk biasanya terjadi dikarenakan keterlibatan individu dalam kelompok. Karena radikalisme dimengerti sebagai proses, maka pandangan dan sikap radikal seseorang hampir bisa dikatakan selalu muncul dalam bentuk ideologi dan nilai-nilai sistem kepercayaan yang diperoleh individu itu melalui kelompok, gerakan atau organisasi sosial yang memperkenalkannya. Bentuk ekstrem dari radikalisme adalah ekstremisme dan terorisme yang erat kaitannya dengan kegiatan terorisme yakni target, tujuan, motivasi, dan legitimasi.

Secara umum, kelompok radikal seperti gerakan al-Qaeda dan ISIS, memiliki karakteristik yaitu keinginan mendirikan khilafah Islamiyah melalui jalan pemurnian atau purifikasi ajaran Islam sebagaimana yang dipraktekkan pada masa *salaf al-shalih*. Model kehidupan generasi *al salaf al shalih* merupakan idealitas kesalehan yang perlu dijadikan contoh serta rujukan bagi muslim setelahnya. Salah satu ciri kelompok salafy adalah memahami agama dengan pendekatannya yang lebih literalis dan puritan. Kelompok salafy terbagi menjadi tiga kelompok utama, yakni:

purist-salafy, politico-salafy, dan salafy jihadist. Ada lima konsep utama doktrin yang dianut oleh kelompok salafi-jihadist, yakni: ketunggalan dan totalitas kepada Allah, penekanan pada keharusan memegang teguh prinsip aqidah yang murni, tidak bercampur dengan bid'ah dan kemusyrikan, takfir, doktrin *al wala wal- bara*, dan doktrin *jihad*.

Argumentasi kelompok radikal di Indonesia sebagian besar muncul dibingkai dalam wujud *religious minded* atau paham keagamaan, antara lain: keinginan yang kuat untuk mendirikan sistem *khilafah* dengan jalan meruntuhkan kekuasaan yang Barat-secular bertujuan untuk menerapkan syariat Islam yang holistik, pembentukan negara Islam sebagai jalan pemurnian atau purifikasi ajaran Islam, termasuk membersihkan dari nilai-nilai Barat dan sekular; pandangan bahwa bahwa Islam sedang diserang oleh kekuatan-kekuatan anti-Islam, terutama amerika dan sekutunya serta orang-orang Kristen; pandangan adanya konspirasi global untuk melemahkan kekuatan Islam. Upaya tersebut, menurut kelompok radikal hanya dapat dilakukan melalui jihad terbuka karena Indonesia diyakini sebagai *dar harb*. Sayangnya, sebagian besar argumentasi tersebut didasarkan pada justifikasi agama sering yang serampangan, sejatinya justru telah mencederai pesan keagungan dan kemuliaan yang menjadi intisari ajaran Islam yang mengutamakan kedamaian dan keselamatan bagi semua umat manusia.

DAFTAR PUSTAKA

Abas, N. *Membongkar Jamaah Islamiyah: pengakuan mantan anggota JI*. Grafindo Khazanah Ilmu. 2005.

Abuza, Zachary. *Political Islam and Violence in Indonesia*, London and NewYork, Routledge, 2007

Adams, I. *Political ideology today*. Manchester University Press, 2001

Ashour, O. *The de-radicalization of Jihadists: Transforming armed Islamist movements*. Routledge, 2009.

Asrori, S. Ekonomi kaum muda dan CVE dalam Sholeh, B (ed),. *Ekonomi Kaum Muda dan Kebijakan Kontraterorisme*, Jakarta, Pustaka Pelajar, 2018.

Ba'asyir, Abu Bakar. Buku I, *Tadzkiroh: Nasehat dan Peringatan kepada Allah*, download dari www.anshratuttauhid.com.

Bale, J. M. Islamism and totalitarianism. *Totalitarian Movements and Political Religions*, 10(2), 73-96, 2009.

Bjorgo, T., & Bjørgo, T. *Strategies for preventing terrorism*. Springer, 2013.

Borum, R. Understanding terrorist psychology dalam *The psychology of counter-terrorism* Routledge, 2010

Brachman, J. M. *Global jihadism: Theory and practice*. Routledge, 2008.

Charles, T. *From mobilization to revolution*. Reading, Addison-Wesley Publishing, 1978

Djelantik, S. *Terorisme: tinjauan psikopolitis, peran media, kemiskinan, dan keamanan nasional*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010.

Eliade, M. *Mitos Gerak Kembali yang Abadi*. Ikon Teralitera, 2002.

Hegghammer, Thomas "Jihadis-Salafis or Revolutionaries?" dalam Roel Meijer (editor), *Global Salafism: Islam.s New Religious Movement*, London, c Hurst & Co Publishers Ltd, 2009.

- Holmer, G., Countering Violent Extremism: A Peacebuilding Perspective, *USIP Special Reports*, No. 336, 2013.
- Horgan, John. *The Psychology of Terrorism*, London and New York, Routledge, 2005.
- Hwang, Julie Chernov, Rizal Panggabean, and Ihsan Ali Fauz. "The disengagement of jihadis in Poso, Indonesia." *Asian Survey* 53, no. 4: 754-777. 2013.
- Imron, Ali, *Ali Imron Sang Pengebom*, Jakarta, Republika, 2007.
- IPAC., Indonesia's Lamongan Network: How East Java, Poso And Syria Are Linked. *Report No. 18*, 2015.
- Krueger, Alan B. *What Makes a Terrorist: Economic and the Roots of Terrorism*, Princeton, Princeton University Press, 2007.
- Lentini, P. Understanding and combating terrorism: Definitions, origins and strategies. *Australian Political Studies Association*, 43(1), 133-140, 2008.
- Lipset, S. M., & Raab, E. *The politics of unreason: right wing extremism in America, 1790-1970* (Vol. 5). New York: Harper & Row, 1970.
- Lutz, J. M., & Lutz, B. J. . *Terrorism: Origins and Evolution*. New York: Palgrave Macmillan, 2005.
- McCauley, C., & Moskalenko, S. Two Possible Profiles of Lone-actor Terrorists, 2013.
- Mitchell D. Silber dan Arvin Bhatt, *Radicalization in the West: The Homegrown Threat* (New York: New York Police Department, 2007.
- Moghaddam, F. M. The staircase to terrorism: A psychological exploration. *American psychologist*, 60(2), 161. 2005
- Moghaddam, F. M. De-radicalization and the staircase from terrorism. *The faces of terrorism: Multidisciplinary perspectives*, 277-292, 2009.
- Mulkan, A.M. dan Bilveer S. *Dari i'dad ke Jihad*, Yogyakarta: Episteme Publishing, 2015.
- Post, J. M. The Psychological Dynamics of Terrorism", dalam, Louis Richardson (ed), *The Roots of Terrorism*, London and New York, Routledge, 2006.
- Richardson, L. *The Roots of Terrorism*, London and New York, Routledge, 2006.
- Schmid, A. P. Radicalisation, de-radicalisation, counter-radicalisation: A conceptual discussion and literature review. *ICCT Research Paper*, 97(1), 22, 2013.
- Schmid, A. P. (Ed.). (2011b). *The Routledge Handbook of Terrorism Research*. New York: Routledge, 2011.
- Silber, M. D., Bhatt, A., & Analysts, S. I. (2007). *Radicalization in the West: The homegrown threat*, New York: Police Department, 2007.
- Solahudin. *NII sampai Ji: Salafy jihadisme di Indonesia*. Komunitas Bambu; Ansyad Mbai (2014), *Dinamika Baru Jejaring Teror di Indonesia*, AS Production Indonesia, 2011.
- Tambiah, S. J. *Ethnonationalist conflicts and collective violence in South Asia*. University of California Press, 1996.
- Veldhuis, Tinka dan Jørgen Staun, *Islamist Radicalisation: A Root Cause Model*, Den Haag: Netherlands Institute of International Relations Clingendael, 2009.
- Weitz, E. D. Manus I. Midlarsky. Origins of Political Extremism: Mass Violence in the Twentieth

Century and Beyond. *The American Historical Review*, 119(1), 150-152, 2014.

Wictorowicz, Q. *Islamic Activism and Social Movement Theory*, Bloomington, Indiana University Press, 2004.

Wictorowicz, Quintan. *Anatomy of the Salafy Movement*, Journal Studies on Conflict and Terrorism, No. 29,

Wiktorowicz, Q. *Radical Islam rising: Muslim extremism in the West*. Rowman & Littlefield Publishers, 2005.

Wilkinson, P, *Terrorism and the Liberal State*. London: The Macmillan Press Ltd, 1977.